

PENCIPTAAN SIMBOL DAN ARENA PENGARANG-PENGARANG FORUM LINGKAR PENA (FLP) DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA

Bakti Sutopo dan Hasan Khalawi
STKIP PGRI Pacitan
email: bakti080980@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola-pola simbol melalui parateks dan arena para pengarang yang tergabung di Forum Lingkar Pena (FLP). Sumber data penelitian adalah novel-novel karya pengarang yang bergabung di dalam Forum Lingkar Pena (FLP). Data sekunder berupa pustaka yang membahas karya dan keberadaan pengarang dalam kelompok FLP. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka yang didukung dengan teknik simak. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, sampul depan, belakang, dan beberapa halaman tambahan sebelum halaman inti digunakan mencantumkan modal simbolik dan terdapat pertukaran modal simbolik antarpengarang. Pengarang FLP mampu bekerja sama dunia industri dengan menyediakan ruang mengiklankan produk perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Kedua, pengarang FLP mempunyai habitus menciptakan karya yang islami yang berdampak pada kepemilikan modal, baik modal sosial, ekonomi, maupun simbolik. Hal itulah yang menjadikan pengarang FLP mampu menempati arena sastra dalam kesusastraan Indonesia, khususnya sub-arena sastra islami kontemporer. Keberadaan pengarang FLP memperoleh legitimasi populer di arena kesusastraan Indonesia.

Kata kunci: sastra, FLP, simbol, habitus, modal, arena, parateks

THE CREATION OF SYMBOLS AND ARENAS OF FORUM LINGKAR PENA (FLP) AUTHORS IN INDONESIAN LITERATURE

Abstract

This study aims to describe the patterns of symbols through paratexts and arenas of authors who are members of *Forum Lingkar Pena* (FLP). The data sources were novels by authors joining FLP. The secondary data were from studies discussing the works and existence of the authors in FLP. The data were collected by the library study method using the reading technique. The findings are as follows. First, the front, back, and some additional pages before the main page are used to include symbolic capitals and there is an exchange of symbolic capitals between authors. FLP authors are able to cooperate in the industrial world by providing space to advertise a company's products to increase the sales. Second, FLP authors have the habit of creating Islamic works that affect the ownership of capitals, whether they are social, economic, or symbolic. This makes FLP authors able to occupy the literary arena of Indonesian literature, especially the sub-arena of contemporary Islamic literature. The existence of FLP authors gains popular legitimacy in the arena of Indonesian literature.

Keywords: literature, symbol, habit, capital, arena, paratext

PENDAHULUAN

Kehadiran para pengarang muda yang tergabung dalam berbagai kelompok/forum pengarang memberi dampak positif bagi kesusastraan Indonesia kini. Terkait itu dari sekian banyak forum pengarang patut dikedepankan kelompok pengarang Forum Lingkar Pena (FLP). Keberadaan FLP dianggap penting dalam perkembangan karya sastra Indonesia sekarang ini. Apabila dicermati karya-karya pengarang di FLP bernuansakan islami secara terang-terangan. Hal itu dapat dilihat pada pembuatan judul serta sampul karya-karya mereka. Pada era sebelumnya sastra yang islami masih tampak dibungkus dengan peristilahan yang secara tidak langsung dapat dipahami sebagai karya yang bernuansa islami. Rossa (2003:3) menjelaskan ada beberapa istilah terkait sastra Islam oleh beberapa tokoh, antara lain: sastra profetik oleh Kuntowijoyo, Taufik Ismail menyebut sastra dzikir, Danarto menggunakan istilah Sastra Pencerahan, M. Fodoli Zaini menyebutnya sebagai Sastra yang terlibat dengan dunia dalam. Sementara Sutardji Calzoum Bachri memberi istilah Sastra transenden dan Abdul Hadi W.M. mengistilahkan sebagai sastra sufistik. Sebutan-sebutan yang berbeda tersebut jika dipahami secara saksama bermuara pada sastra yang islami.

Para pengarang yang bergabung dalam FLP seakan mempunyai prinsip kepengarangan merupakan bagian dari dakwah, refleksi dari misi *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak untuk kebaikan dan melawan kemungkaran). Oleh karena itu karya-karya mereka mempunyai kekhasan. Dengan kata lain di dalam konstelasi kesusastraan Indonesia para pengarang di FLP mempunyai perbedaan dengan pengarang lain dan itu ditempuh dengan produksi simbol melalui berbagai media dalam karya mereka. Dalam konteks ini, produksi simbol merupakan suatu hal yang penting bagi entitas tertentu tak terkecuali para pengarang di

FLP. Tujuan utama produksi simbol adalah untuk menciptakan perbedaan dengan subjek yang lain. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sarana membangun identitas tertentu serta, jika dikontekskan dengan penerbitan, produksi simbol juga sebagai upaya pembidikan segmen pasar tertentu sehingga cukup efektif secara ekonomis.

Pada era sekarang ini karya sastra juga dapat dikatakan beriringan dengan dorongan sisi ekonomi. Karya sastra mampu mengambil tempat sebagai komoditi yang menjanjikan jika dikemas dengan baik dan *marketable* dan ada sinergisitas antara pengarang dan penerbit. Sebagaimana perspektif di dalam sosiologi sastra. Sosiologi sastra dapat mengambil tiga aspek, yakni sosiologi pembaca, sosiologi pengarang, dan sosiologi dalam karya sastra (Wellek dan Warren 1990: 234). Dengan kata lain, bentuk fisik atau kemasan sebuah karya sastra harus mampu mendeskripsikan sesuatu yang menarik dan unik kepada pangsa pasar yang potensial. Dalam konteks ini baik penerbit maupun pengarang FLP mempunyai strategi yang baik dalam membidik pangsa pasar pembaca. Setidak-tidaknya itu ditunjukkan dengan sampul serta ilustrasi dan aspek parateks lain yang ada tertera pada masing-masing karya sastra yang diterbitkannya. Hal itu menandakan sampul sebagai wahana yang penting selain teks yang ada dalam karya tersebut. Sampul dituntut mampu sebagai alat pengetuk pertama pintu hati pembaca. Selain itu, gambar-gambar dalam sampul yang dicantumkan seakan akan merelasikan parateks dengan teks.

“Sebuah karya sastra terdiri, secara umum atau pada dasarnya, atas sebuah teks, yang didefinisikan (secara singkat) sebagai kelebihan atau urutan panjang pernyataan verbal yang lebih atau kurang didukung dengan tanda-tanda. kehadiran teks—dalam hal ini buku—jarang muncul dalam keadaan tidak berhias, tidak

diperkuat, dan tidak dilengkapi oleh beberapa produksi verbal atau lainnya, seperti nama penulis, judul, prakata, ilustrasi (Genette, 1997: 1).

Produksi simbol pada pengarang FLP juga mempunyai tujuan dalam rangka menciptakan arena dalam lingkaran besar kesusastraan Indonesia. Berdasar pada konsep Pierre Bourdieu arena merupakan ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Dalam konteks ini pengarang-pengarang FLP dengan perbedaan yang diciptakannya bertujuan menciptakan alternatif arena dalam kesusastraan Indonesia karena arena ini dapat berbentuk arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Keberhasilan pengarang-pengarang FLP dalam arena kesusastraan Indonesia didukung setidaknya-tidaknya ketepatan penguasaan atas habitus dan kapital. Habitus adalah kebiasaan masyarakat atau kelompok yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka. Habitus sebagai produk dari sejarah tersebut, menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah. Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi (Bourdieu, 2010: 54). Selain konsep habitus, kelanjutan dari pemikiran Bourdieu adalah mengenai *capital* (modal). Kapital (modal) adalah hal yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan). Kapital bisa diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam

hidupnya. Antara ketiga hal itu (habitus, kapital, dan arena) terkait secara dialektis dan bersifat luwes karena saling mempengaruhi. Dengan kata lain, pada arena dalam jangka waktu tertentu juga terbentuk habitus-habitus dan kapital. Tidak dapat dipungkiri para pengarang FLP telah mendapatkan posisi dalam arena kesusastraan Indonesia. Sesuai juga dengan konsep sosiologi sastra dikemukakan oleh Escarpit (2008: 3) bahwa sosiologi sastra merupakan sastra yang harus dipandang dalam hubungannya yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah dan sosial yang mempengaruhi pengarang, dalam hal ini termasuk proses produksi. Terkait uraian di atas maka penelitian ini memusatkan permasalahan penelitian pada produksi simbol serta penciptaan arena oleh pengarang-pengarang FLP melalui elemen-elemen parateks karya sastra tersebut dan menghubungkan dengan teksnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena dihadapkan pada sejumlah data yang berupa gambar, tulisan pada unsur parateks karya sastra pengarang yang bergabung dalam Forum Lingkar Pena serta dokumen-dokumen terkait arena pengarang yang tergabung dalam Forum Lingkar Pena. Di samping itu data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan posmodernisme. Pendekatan ini mempunyai pandangan bahwa produksi simbol tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat modern, tak terkecuali dalam ranah produksi sastra. Konteks bahasan dalam penelitian ini dapat didekati dengan pendekatan posmodernisme yang didukung oleh teori sosiologi sastra, teori parateks, dan juga dipengaruhi cara kerja

teori semiotika karena pada dasarnya penelitian ini berkenaan dengan lambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Simbol Pengarang Forum Lingkar Pena Melalui Parateks

Berbicara keberadaan karya-karya Forum Lingkar Pena tidak dapat dipisahkan dengan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* (KMGP) karya Helvy Tiana Rosa. Karya tersebut diterbitkan pada tahun 1997 oleh penerbit Annida mampu mendapat sambutan pembaca sastra di Indonesia utamanya kalangan remaja. Penerbit Annida merupakan penerbit yang dikenal menerbitkan buku-buku islami sehingga penerbit ini cukup selektif dalam memilih buku yang akan diterbitkannya, yakni buku yang mempunyai nilai identik dengan Islam. Penerbit Annida menerbitkan cerpen KMGP selain ceritanya bernuan-sakan Islam juga didukung sosok pengarangnya, yakni Helvy Tiana Rosa. Secara fisik, sampul depan buku kumpulan cerpen tersebut menonjolkan nama pengarang serta judul ditulis dengan huruf yang menonjol dan didukung dengan kalimat penjelas kumpulan cerpen dan serta diberi pengantar: Ismail Marahimin dan H. Soekanto S.A. Di bagian bawah sampul depan juga dicantumkan keterangan "Penerbit Seri Kisah-Kisah Islami ANNIDA. Adapun gambar ilustrasi sampul berupa gambar bunga dan kado didominasi dengan warna *pink*.

Berdasarkan hal yang terlihat pada sampul depan tersebut dapat dipahami segmen pasar kumpulan cerpen karya pendiri FLP ini adalah remaja yang mencintai nilai islami didukung dengan warna *pink* sebagai warna yang mewakili perasaan romatis, eksentrik, serta melambangkan cinta. Adapun judul kumpulan cerpen ini diambil dari salah satu judul cerpen yang ada di dalamnya. Apabila ditelaah lebih lanjut yang ditampilkan di permukaan sampul terdapat hubungan yang erat dengan teks yang ada di dalam-

nya. Pencantuman nama pengantar juga dapat dipahami sebagai penguat karakter kumpulan cerpen ini. Ismail Marahimin merupakan salah satu dosen yang mengajar mata kuliah Pengarangan Populer, bahkan cerpen tersebut mendapatkan nilai apresiasi tertinggi daripada cerpen yang lain. Tidak tanggung-tanggung Ismail Marahimin dalam pengantar buku ini menyebut Helvy sebagai "Pengarang Pejuang Islami". Penyematan "Pengarang Pejuang Islami" oleh pengantar mampu untuk membangun citra pengarang pada masa berikutnya. Selanjutnya, catatan Ismail Marahimin tentang cerpen tersebut juga ditemukan di sampul belakang diawali dengan sinopsis singkat dan diakhiri dengan sebaris kalimat tentang cerpen yang menjadi unggulan "Ketika Mas Gagah Pergi yang walaupun sangat pribadi, garis merah keislamannya sangat terasa".

Selain dari Ismail Marahimin, juga ada kata-kata berisi penilaian terhadap cerpen oleh H. Soekanto S.A. Dia adalah pengarang yang dikenal menulis cerita anak yang sudah berpengalaman Ia mulai aktif menulis mulai tahun 1950-an. Dengan kata lain dia sebagai pengarang yang mapan dan sudah malang melintang dalam kepengarangan di Indonesia utamanya cerita anak. Ungkapan H. Soekanto S.A. tentang cerpen tersebut dicantumkan di sampul belakang dengan rangkaian kata "Cerpenis tua ini bersyukur karena kualitas plus pada karya-karya Helvy ini yakni sebagai karya sastra yang mempunyai karakteristik dan nuansa Islam". Tampaknya pola-pola yang ada di dalam antologi cerpen KMGP diikuti oleh karya-karya pengarang-pengarang yang bergabung di FLP.

Pada waktu selanjutnya antologi *KMGP* diterbitkan ulang oleh penerbit yang berbeda, yakni oleh Asma Nadia Publishing House yang dimiliki oleh adik pengarang. Penerbitan antologi *KMGP* oleh penerbit ini mencapai lebih 10 kali

terbit. Dapat dikatakan karya ini masih mendapat tempat di kalangan pembaca. Bahkan difilmkan dengan judul yang sama. Adapun dari segi sampul juga berbeda dengan *KMGP* yang diterbitkan oleh Penerbit Annida. Pada penelitian ini dibatasi pembahasan parateks antologi *KMGP* terbitan Penerbit Annida.

Novel *Retno* karya Sakti Wibowo yang diterbitkan oleh Penerbit Syaamil Bandung pada 2002 termasuk novel karya pengarang yang bergabung dalam FLP yang hadir berikutnya setelah antologi *KMGP*. Buku ini bersampul putih kecokelatan dengan gambar ilustrasi wanita berjilbab dengan latar belakang sketsa rumah joglo, rumah khas Jawa. Tampak pada sampul nama pengarang juga ditonjolkan. Demikian juga judul ditulis di bagian bawah ditonjolkan dengan huruf yang lebih besar dan jenisnya berbeda dengan huruf yang digunakan untuk menulis nama pengarang. Tulisan "Retno" ditulis dengan ditulis dengan warna merah sehingga menambah kesan diutamakan daripada nama penerbit dan nama pengarang itu sendiri. Pada novel ini tak ditemukan kata pengantar baik dari kritikus, pengarang, maupun penerbit. Di halaman vi ditemukan ucapan terima kasih pengarang kepada kedua anaknya, HTR (Helvy Tiana Rosa) dan Asma Nadia yang dianggapnya sebagai orang yang mampu memberi semangat

(pendorong spiritual) bagi pengarang. Ucapan terima kasih juga dituliskan pada "adik" angkatan di FLP. Relasi aspek-aspek tersebut dapat dikatakan sebagai simbol penting dalam rangka memperkenalkan rangkaian dialektis wanita Jawa dalam rangka menemukan nilai otentik yang diyakininya, Islam. Ilustrasi di sampul muka tersebut juga ada hubungan satu kesatuan dengan teks cerita.

Biografi singkat pengarang yang dominan paparan prestasi kepengarangan yang diraih pengarang seperti juara dengan penghargaan khusus pada LM-CPI 4 Annida, Pimred Buletin Al Falah, pengurus FLP, dan lain-lain. Keterangan pada biodata juga dilengkapi dengan karya pengarang yang sudah diterbitkan oleh beberapa penerbit. Di dua halaman berikutnya diperkenalkan beberapa karya pengarang FLP yang akan diterbitkan oleh penerbit Syaamil. Ringkasan singkat cerita dalam novel dicantumkan pada sampul belakang dan disertai dengan pertanyaan "Sanggupkah Retno menjalani hidupnya", "Seberapa besar pengorbanan yang harus ia bayar?". Di bagian bawah sampul belakang juga dilengkapi dengan keterangan bahwa pengarang adalah anggota FLP sebuah organisasi kepengarangan dan pengkaderan pengarang. Selain itu juga dicantumkan nama penerbit yang disertai alamat lengkap. ISBN juga diletakan di sampul belakang ini. Paparan di bagian



Gambar. Sampul depan dan belakang karya pengarang FLP

biodata terkait juara bidang kepengarangan yang diperoleh pengarang dimaksudkan untuk mendukung kehadiran novel sebagai novel yang layak dibaca oleh pembaca. Selain paparan tentang prestasi pengarang, penjelasan di sampul belakang bahwa pengarang sebagai anggota Forum Lingkar Pena juga dapat dikatakan sebagai simbol bahwa novel ini mempunyai kekhasan seperti halnya karakter FLP, yakni islami. Sifat islami juga diperkuat oleh penerbit Syaamil, yang dikenal sebagai penerbit buku-buku islami. Modal simbolik di tersebut juga dimaksudkan untuk meneguhkan novel *Retno* sebagai novel islami dengan citra rasa berbeda karena dari segi tokoh cerita bukan didominasi oleh nama-nama khas orang Jawa.

Adanya daftar istilah dalam novel ini sepertihalnya dalam buku ilmiah merupakan hal yang menarik. Daftar istilah tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu bagi pembaca yang tidak paham konsep budaya Jawa dalam rangka memahami hal konseptual di dalam novel sehingga novel ini dapat diterima oleh pembaca lintas budaya, tidak hanya pembaca yang paham Bahasa Jawa.

Pipiet Senja yang nama aslinya Etty Hadiwati Arief juga tercatat sebagai pengarang novel yang bergabung di FLP. Salah satu novelnya adalah *Cinta Dalam Sujudku*. Novel ini diterbitkan oleh PT Luxima Metro Media. Sampul novel didominasi warna ungu dihias dengan gambar masjid khas Timur Tengah. Nama pengarang ditulis dengan kesan tidak ditonjolkan daripada bagian lain karena ditulis dengan warna huruf yang serupa dengan warna dasar sampul, yakni warna ungu. Judul novel ditulis dengan warna menyolok dan berukuran besar sehingga bagian ini terkesan diutamakan dan di bawahnya diberi keterangan "sebuah novel inspiratif."

Pada sampul belakang terdapat cuplikan singkat peristiwa cerita dalam novel.

Selain itu sebagai modal simbolik terdapat sebaris kalimat berisi penilaian dari dua pengarang terkemuka di kalangan FLP, yakni Habbiburahma El Shirazy dan Helvy Tiana Rosa. Uniknya, penilaian kedua pengarang tersebut bukan mefokuskan pada novel *Cinta Dalam Sujudku* tetapi lebih pada individu pengarang. Di sampul tersebut Habbiburahaman El Shirazy menulis "Pipiet Senja adalah salah satu perempuan teladan, ketabahan dan kesabaran baik dalam keseharian maupun berkarya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia". Adapun Helvy Tiana Rosa menulis "Lakon kehidupan Pipiet Senja niscaya jauh lebih seru daripada novel-novel yang pernah ditulisnya". Pencantuman pendapat dua pengarang terkenal FLP tersebut sebagai modal simbolik yang besar bagi novel ini untuk diterima oleh pembeli sekaligus pembaca. Selain itu kedua pengarang tenar tersebut diharapkan mampu mengangkat nilai jual novel ini utamanya segmen ibu.

Dari paparan di atas juga membuktikan bahwa relasi antarpengarang di kalangan pengarang FLP cukup kuat. Hal itu dibuktikan dengan dengan sebaris kalimat yang ditulis oleh kedua pengarang tersebut yang mengutamakan kedekatan secara personal dengan sang pengarang novel. Kata-kata dalam kalimat tersebut mengesankan bahwa kedua tokoh FLP tersebut mengenal secara akrab dengan Pipiet Senja, pengarang novel *Cinta Dalam Sujudku*. Representasi kedekatan antarmereka yang diterakan di sampul belakang novel tersebut sekaligus sebagai peneguhan bahwa kelompok pengarang FLP mempunyai modal sosial yang dapat digunakan untuk saling menguatkan, utamanya pengarang senior/terkenal dari kalangan tersebut kepada pengarang yang lebih muda.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* merupakan novel yang ditulis oleh Habiburahman El Shirazy setelah novel *Ayat-Ayat Cinta*. Warna sampul novel

ini didominasi warna coklat tua dengan dikombinasi coklat muda sehingga warna sampul terkesan kurang cerah dan bahkan cendrung gelap. Tulisan yang disematkan di sampul depan adalah nama pengarang yang ditulis di bagian atas dengan huruf berwarna coklat diikuti dengan keterangan "Pengarang Novel BEST SELLER "AYAT-AYAT CINTA". Berikutnya judul novel ditulis dengan huruf yang lebih besar dengan warna huruf coklat muda dan dilengkapi dengan keterangan "Novel Psikologi Islami Pembangun Jiwa". Di sampul depan juga dihiasi dengan gambar seseorang bersudut pandang dari samping. Hanya saja orang dalam gambar tersebut deskripsi dirinya yang terkait jenis kelamin atau bagian wajahnya. Bahkan terkesan hanya sebatas sketsa sehingga terkesan sengaja dikaburkan. Pada bagian pojok kanan bawah tertera nama penerbit, yakni penerbit Republika yang ditulis dengan sangat artistik dengan huruf berwarna putih. Adapun di sampul belakang novel ini diterakan kesan yang ditulis oleh Sirsaeba Alafsana, pengarang buku *Kado Ulang Tahun Kekasihku*". Setelah itu diikuti cuplikan cerita dalam novel dan dicantumkan juga ISBN.

Beberapa hal menarik berdasar pada deskripsi parateks yang ada di dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Hal itu antara lain pengarang sangat ditonjolkan dengan atribut sebagai pengarang *best seller* novel *Ayat-Ayat Cinta*. Formulasi tersebut dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca bahwa novel ini mempunyai nilai yang sama dengan *Ayat-Ayat Cinta* karena lahir dari pengarang yang sama. Selain itu, novel ini juga membidik pembaca novel *Ayat-Ayat Cinta* sehingga ada harapan novel ini juga bisa berkategori *best seller* sebagaimana *Ayat-Ayat Cinta*. Tidak hanya pada sampul depan, prestasi pengarang juga dijabarkan panjang lebar yang mencapai empat halaman di halaman terakhir sebelum sampul belakang. Dengan pemaparan prestasi kepengaran-

gan pengarang tersebut diharapkan dapat mempengaruhi pangsa pasar novel ini.

Modal simbolik yang kuat pada novel ini juga terlihat pada keterangan judul yang menegaskan bahwa novel ini sebagai novel psikologi islami pembangun jiwa. Psikologi islami menjadi unsur yang penting sebagai penegas agar pembaca tidak apriori dengan judul. Apabila tanpa sebaris kalimat tersebut pembaca akan mengalami kebingungan karena terdapat kejanggalan antara karakteristik pengarang dengan judul novel. Selama ini judul yang dipilih oleh pengarang identik dengan istilah islami, misalnya *Ayat-Ayat Cinta*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Bercinta Untuk Surga*, dan lain-lain. Judul *Pudarnya Pesona Cleopatra* jika dibaca sekilas tak mengisyaratkan ada karakter islami yang melekat pada novel tersebut sehingga perlu diberi keterangan untuk menegaskan bahwa novel itu tidak berbeda dengan karya-karya lain sang pengarang sehingga pembaca yang sudah menjadi *langganan* membeli karya pengarang tetap setia terhadap karya pengarang tersebut.

Hal unik ditemukan pada sampul belakang. Pada umumnya, di sampul belakang tercantum kata-kata berupa penilaian dari kritikus sastra, sastrawan yang lebih senior, atau tokoh-tokoh yang sudah dikenal oleh masyarakat pembaca. Sebaliknya, pada sampul belakang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* tertera kata-kata berisi penilaian terhadap isi novel oleh pengarang yang lebih muda jika dibanding Habiburrahman El Shirazy, yakni Sirsaeba Alafsana. Tercatat Sasraseba Alafsana lahir pada 04 Juni 1978. Dengan kata lain dua tahun lebih muda dibanding pengarang novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Apabila dicermati data tersebut secara simbolik menunjukkan relasi yang ada di dalam kalangan pengarang FLP didasari atas kebersamaan dan egalitarian untuk saling memberi semangat antarpengarang sehingga terkesan tidak ada senioritas di kalangan mereka. Bahkan ide kepenga-

rangan juga datang dari yang lebih muda. Hal itu sebagaimana juga tercantum di dalam pernyataan pengarang di bagian kata pengantar.

Berikutnya novel *Love Spark In Korea* karya Asma Nadia. Sebenarnya Asma Nadia sudah menulis berbagai novel. Akan tetapi novel-novel terdahulu dari karakteristik segi parateksnya sudah diwakili oleh pengarang yang lain. Oleh karena itu, dipilihlah novel ini dengan berbagai pertimbangan. Novel *Love Spark In Korea* ini karya baru Asma Nadia. Selain itu, novel ini mempunyai unsur parateks yang unik. Sampul depan novel *Love Spark In Korea* didominasi warna putih cerah dikombinasi dengan warna pelangi sehingga mempunyai kesan kepada pembaca rasa riang dan gembira. Pada bagian atas diterakan nama pengarang yang dirangkai dengan sebaris tulisan *Jilbab Traveler The Novel*. Dilanjutkan dengan judul novel yang ditulis dengan huruf berwarna merah sehingga terkesan ditonjolkan. Diperkuat juga huruf O pada kata "Korea" ditulis dengan ornamen *Taegeukgi* (Bendera Korea Selatan). Judul tersebut di dukung dengan sebaris kalimat berasal dari kutipan berupa percakapan tokoh dalam cerita, *Kamu mencuri mimpi-mimpiku dan aku suka.* "Hyun Geun pada Rania.

Sampul depan novel *Love Spark In Korea* juga diberi ilustrasi berupa gambar. Setidak-tidaknya ada tiga gambar yang terpampang di sampul depan, yakni Jembatan Gwangon, Hanok (rumah khas Korea Selatan), dan dua orang terdiri atas satu laki-laki dan satu perempuan berjilbab yang keduanya berdiri di lapangan berumput hijau. Gambar orang yang laki-laki berkaos hijau dengan menentang kamera canggih. Adapun yang perempuan berbaju merah muda dengan menggendong tas kecil berwarna hitam dengan *gesture* jari telunjuk menunjuk ke arah Hanok. Selain itu, juga tertera nama penerbit "Asma Nadia Publishing House." Pada bagian bawah masih dicantumkan

kalimat penyemangat bagi pembaca/pembeli yang tampaknya kalimat yang berdasar pada pengalaman pribadi pengarang. Paparan kalimat itu adalah "Tak ada yang mustahil jika Allah berkehendak. Gadis kecil dari pinggir kereta api diterbangkan-Nya ke 60 negara, 288 kota, melihat berbagai landmark di dunia. (*Inspired by a true story*)". Sampul depan novel *Love Spark In Korea* terkesan penuh dengan berbagai unsur yang dicantumkan di dalamnya.

Selain di bagian muka sampul depan, di balik sampul depan juga tidak dibiarkan kosong sebagaimana lazimnya novel pengarang yang lain. Pada halaman itu dicantumkan iklan komersial sebuah produsen baju muslim dilengkapi dengan foto model seorang gadis. Dicantumkan pula alamat lengkap perusahaan beserta nomor *handphone*. Di bawahnya dilengkapi dengan alamat media sosial perusahaan yang meliputi *facebook, instagram, twitter, dan website*-nya. Halaman berikutnya sebagai halaman pembuka sebelum masuk pada halaman berikutnya, tertera tulisan "Bismillahirrahmanirrahim" dengan huruf Arab. Sebelum masuk ke bagian cerita, pembaca masih dihadapkan pada lembaran yang berisi kopian sampul depan, identitas buku, kata-kata mutiara yang dikutip dari pernyataan Ibnu Battutah dan sitiran QS Al-Ankabut: 20. Kedua kutipan itu berisi tentang pentingnya "berjalan di muka bumi" sekaligus sebagai penguat sekaligus penyemangat bagi pengarang yang sekaligus sebagai traveler.

Sampul belakang novel *Love Spark In Korea* juga tidak kalah ramai. Selain berisi cuplikan cerita dalam novel yang diletakan di tengah, di bagian atas sampul tertera kata-kata mutiara dengan Bahasa Inggris yang didahului dengan tulisan korea. Kata-kata itu "If you're happy, then it's twice, if you're sad, then it's half". Tulisan itu dibingkai dengan bingkai yang berhias gambar pita dan kupu-kupu. Kata-kata mutiara juga dapat

dijumpai setelah cuplikan cerita. Kata mutiara itu ditulis dengan huruf berwarna merah muda, “jangan bicara cinta pada burung-burung sebelum kau yakin tumbuh sayap yang menerbangkan hasratmu pada cinta-Nya”. Pada sampul belakang bagian bawah juga dicantumkan berbagai media sosial pengarang yang berjajar dari sebelah kiri ke kanan. Media sosial yang dicantumkan antara lain *twitter*, *facebook*, *instagram*, dan *website*. Di bawah media sosial masih diisi dengan iklan komersial berbagai merek dagang yang tampaknya bermitra dengan penerbit sekaligus pengarang dalam rangka penerbitan novel ini. Merek dagang itu meliputi “Dauky”, “Moz5”, “LBD”, “KBM”, “Wardah”, “Moshait”.

Elemen-elemen pada novel *Love Spark In Korea* sebagai modal simbolik yang dimaksimalkan oleh pengarang sekaligus penerbit. Tujuan utama ditampilkannya berbagai modal simbolik pada sampul maupun halaman tambahan pada novel *Love Spark In Korea* adalah untuk melegitimasi novel tersebut layak dibeli. Khusus yang dimunculkan di sampul depan novel *Love Spark In Korea* beberapa elemen tersebut mengesankan novel ini masuk pada ranah budaya pop atau *pop culture*. Apalagi ada kata “Korea” yang pada saat ini dipahami sebagai representasi budaya pop dan telah menjalar ke seluruh dunia. Bicara Korea, dalam hal ini Korea Selatan, tidak dapat dipisahkan dengan K-Pop. Dalam konteks ini kehadiran novel *Love Spark In Korea* juga memanfaatkan popularitas Korea sebagai suatu budaya yang digemari oleh berbagai kalangan utamanya remaja. Diharapkan dengan serangkaian judul *Love Spark In Korea* yang disematkan pada novel ini mampu mengangkat novel ini sebagaimana drama Korea, pop Korea, kuliner Korea, dan hal-hal yang identik dengan Korea. Pencantuman “Korea” yang disertai dengan ikon negari tersebut seperti Jembatan Giwang dan rumah Hanok menjadi modal simbolik

yang menguntungkan bagi pengarang sekaligus penerbit novel ini dalam rangka merebut pangsa pasar pembaca terutama segmen penggemar sekaligus pengagum budaya Korea. Diharapkan pembaca juga terbawa pada pemahaman bahwa novel *Love Spark In Korea* tidak hanya sekadar fiktional tapi menghadirkan fakta realitas Korea.

Terkait elemen parateks novel *Love Spark In Korea* ada hal unik yang dapat dipahami pada novel ini. Apabila membaca bagian-bagian parateks yang ada, pembaca tidak hanya dihadapkan pada sebuah karya sastra berupa novel tetapi juga diberi pesan-pesan komersial. Dengan kata lain, pembaca tidak dapat menemukan halaman kosong pada novel ini. Halaman yang pada buku umumnya dikosongkan di dalam novel *Love Spark In Korea* selalu terisi. Hal menarik yang diterakan di dalam halaman tersebut adalah pesan-pesan komersial, kata-kata mutiara, dan kutipan penyemangat yang islami dari kitab suci maupun dari tokoh Islam. Adanya pesan-pesan komersial pada novel ini dapat dikatakan suatu yang baru. Pemuatan pesan komersial tersebut dijelaskan pengarang dalam halaman yang memuat ucapan terima kasih. Dikatakan bahwa para perusahaan yang produknya diiklankan dalam halaman tertentu bagian novel ini telah berkontribusi terhadap biaya penerbitan novel ini sehingga harganya dapat dijangkau oleh pembaca. Pengarang sekaligus penerbit novel ini cukup jeli memanfaatkan kesempatan untuk bergandengan dengan pemodal yang tak ada kaitannya dengan karya sastra. Akan tetapi, produk yang diiklankan dalam novel ini juga produk yang sejalan dengan karakter FLP, yakni produk yang islami. Terbukti yang menjadi mitra penerbit adalah perusahaan pakaian muslim “Moschait”, Fashion Hijab “Dauky”, dan Perusahaan kosmetik “Wardah”. Hal itu sekaligus menandakan bahwa para pengarang FLP

tidak hanya sekadar membawa karya sastra sebagai bahan bacaan tetapi karya sastra dapat bersandingan dengan dunia usaha. Dengan kata lain, karya sastra dapat memasuki industri dan mempunyai tawar yang tinggi jika karakter karya sastra tersebut tetap terjaga. Di samping itu, perusahaan/ kaum kapital juga memandang karya-karya pengarang FLP mempunyai segmen penggemar yang pasti sehingga sangat menjanjikan untuk media promosi produk yang dihasilkan. Ada relasi saling menguntungkan bagi kedua pihak.

Selanjutnya novel *Syahid Samurai* karya Afifah Afra Amatullah. Sampul depan novel ini dikombinasi beberapa warna, yakni coklat, merah, dan putih. Gambar pada sampul depan tersebut antara lain samurai, matahari, guratan menyerupai pulau, dan kelompok tentara yang berseragam khas tentara Jepang. Adapun judul ditulis dengan huruf berwarna merah menyala yang ukurannya lebih besar dari tulisan lainnya. Adapun nama pengarang ditulis di bagian atas dengan huruf warna biru dan diberi warna dasar putih. Demikian juga nama penerbit ditulis di pojok atas dengan warna huruf sama dengan huruf untuk menulis nama pengarang. Di bagian bawah sampul dapat dibaca frasa penerang "Novel Perjuangan". Tampaknya sampul depan dibuat harmoni terutama antara judul dan ilustrasi yang berupa gambar. Judul *Syahid Samurai* diperkuat dengan gambar samurai, matahari terbit, serta gambar tentara Jepang. Judul dan ilustrasi menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

Sampul belakang diberi warna dasar berbeda dengan sampul depan. Sampul belakang berwarna hijau tua dan diisi dengan sinopsis singkat tentang cerita dalam novel. Selain ISBN, juga dicantumkan keterangan bahwa novel *Syahid Samurai* telah lulus penilaian Panitia Penilaian Buku Nonteks. Berikut kalimatnya, "Buku ini telah dinilai oleh Panitia Penilaian Buku

Nonteks Pelajaran (PPBNP) dan dinyatakan layak sebagai buku nonteks pelajaran (buku pengayaan, buku referensi, dan/ atau buku panduan pendidik) berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas Nomor: 1715/A.82/LL/2009 Tahun 2009 tanggal 19 Mei dengan kategori **". Pencantuman hasil penilaian PPBNP yang dilengkapi dengan nomor surat keputusan merupakan modal simbolik yang diharapkan dapat mengangkat citra novel ini sebagai novel yang bermutu dan mendapat pengakuan secara resmi dari pemerintah sehingga pembaca tidak lagi berpikir panjang untuk membeli novel ini. Tidak seperti novel pengarang FLP pada umumnya, novel ini tidak mencantumkan pendapat atau hasil penilaian positif dari seorang tokoh sebagai pendukung pencitraan novel ini.

Tasaro GK juga tercatat sebagai pengarang yang bergabung ke dalam FLP. Salah satu novelnya adalah *Muhammad Lelaki Penggenggam Hujan*. Novel ini sudah mengalami terbit ulang sebanyak enam kali. Tidak ada perubahan yang signifikan elemen parateks pada setiap penerbitan ulang. Sampul depan maupun didominasi warna hijau sebagai latar. Nama pengarang diletakan di bagian atas serta ditulis dengan huruf berwarna putih dan diselingi warna merah pada huruf "s" dan berjajar dengan pengarang nama penerbit "Bentang". Di sampul depan juga ada sebuah kalimat A Fuadi, pengarang novel *Negeri 5 Menara*: "Tasaro bagai memimpin tur spiritual ke pelosok Persia dan Arab di abad VII". Pemilihan kalimat A.Fuadi dicantumkan di sampul depan tentu sebagai modal simbolik bagi novel ini karena A.Fuadi juga dikenal sebagai pengarang yang identik berbasis pondok pesantren sehingga dengan pernyataan yang diberikan tersebut diharapkan mampu meyakinkan pembaca yang belum sempat membaca terbitan sebelumnya agar mempunyai keyakinan bahwa novel ini membawa pembaca seakan-akan

ke pengalaman nyata. Di samping itu, pernyataan A.Fuadi juga mengisyaratkan bidikan segmen pembaca novel ini, yakni pembaca yang berkeinginan mendalami spritualutas islami.

Di sampul depan juga ditulis judul dengan huruf yang menyolok baik ukuran maupun warna utama pada "Muhammad" yang ditulis dengan warna kuning coklat keemasan dan diberi keterangan di bawah "Lelaki Penggenggam Hujan. Di atas judul terdapat sebaris keterangan "sebuah novel biografi". Hal itu dimaksudkan untuk memperjelas bahwa meskipun berkisah tentang tokoh besar, yakni Muhammad buku tersebut tetap sebagai novel tepatnya novel biografi. Pembaca diharapkan mempunyai stigma terhadap novel tersebut di samping bisa memahami sejarah tokoh Islam juga mendapatkan sisi yang menyenangkan. Di bagian bawah sampul depan terdapat kutipan untuk memperkuat judul utama, yakni "Himada...Himada... Diakah Muhammad? Astvat-ereta? Lelaki yang kelahirannya telah lama diramalkan dalam gulungan-gulungan perkamen kuno? Sosok Maitreya yang memiliki tubuh semurni emas, terang benderang, dan suci?" Kutipan dari dalam cerita digunakan untuk meyakinkan bahwa Muhammad yang digunakan sebagai judul itu adalah Muhammad utusan Allah dan hal ini sesuai keyakinan umat Islam.

Sampul depan novel ini juga diberi gambar benda langit berbentuk bulat menyerupai bulan dan juga terdapat semacam selendang. Gambar pada sampul depan sedikit abstrak. Itu tidak dapat dipahami secara sekilas. Lebar sampul depan diberi tambahan separo halaman posisi *portrait*. Tambahan tersebut diisi dengan foto diri pengarang *full color* dan deskripsi aktivitas dan penghargaan-penghargaan yang diraih oleh pengarang. Pencantuman foto pengarang sudah sering ditemukan dalam berbagai buku baik fiksi maupun nonfiksi dan pada

umumnya diletakan pada bagian biografi pengarang. Akan tetapi pada novel ini disematkan di sampul depan sehingga penerbit mempunyai keyakinan pengarang mampu menjadi faktor yang mempengaruhi penjualan novel ini. Apalagi pengarang mempunyai berbagai prestasi terkait karir kepengarangannya.

Sementara sampul belakang juga diberi tambahan setengah halaman sebagaimana sampul depan. Seperti sampul belakang buku pada umumnya, sampul belakang novel ini juga berisi kutipan cerita dan kalimat penilaian dari tokoh. Tokoh yang pernyataannya disematkan dalam sampul belakang ini adalah Ahmad Rofi' Usaman, pengarang buku-buku tentang Muhammad dan Azyumardi Azra yang ditulis lengkap dengan gelarnya. Dua tokoh ini sebagai tokoh yang kontekstual dan dapat menjadi modal simbolik yang mempengaruhi pencitraan novel ini di kalangan pembaca. Ahmad Rofi': Novel yang benar-benar memikat dan akurat tentang Rasulullah SAW." Ahmad Rofi' dapat dikatakan sebagai pengarang yang ahli dan pengalaman terkait menulis tentang sosok Nabi Muhammad SAW. Hal menarik kata kunci penting yang ditulis oleh Ahmad Rofi' adalah kata "akurat" dan "tepat". Dua kata tersebut dapat sebagai legitimasi bahwa novel ini sudah mendapatkan penilaian positif dari ahlinya. Jika Ahmad Rofi' mewakili pengarang, Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A mewakili tokoh agama, ahli agama, dan akademisi. Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A : " Sebuah novel terobosan luar biasa tentang kisah Muhammad SAW." Penilaian tersebut mengisyaratkan bahwa novel ini mempunyai perbedaan dan kebaruan dibanding dengan karya serupa sebelumnya yang dianggap oleh penilai sebagai "terobosan luar biasa". Kedua pendapat dari tokoh yang berbeda tersebut dapat dipahami untuk meyakinkan pada pembaca bahwa novel ini layak untuk dibeli sehingga penjualan dapat tetap tinggi.

Pengarang Forum Lingkar Pena juga menerjemahkan karya sastra islami milik pengarang luar negeri. Salah satu karya yang diterjemahkan dan diterbitkan adalah novel *Di Bawah Naungan Cinta* karya Ibnu Hazm El Andalusy. Sampul depan maupun belakang novel ini mempunyai warna dasar coklat dan bergambar bangunan sebuah sudut kota khas Timur Tengah. Elemen parateks yang ada di sampul depan antara lain nama pengarang yang ditulis di sebelah kiri pojok atas dengan warna huruf hitam berukuran sangat besar serta diberi keterangan "Ulama Besar, Syaikul Islam, Penyair, dan Sastrawan Muslim Terbesar di Abad Pertengahan". Atribut yang disematkan pada pengarang merupakan modal simbolik yang dapat mempengaruhi pembaca. Karena citra sebagai ulama besar, syaikul Islam, penyair, dan sastrawan terbesar merupakan pencitraan bahwa pengarang bukan pengarang sembarangan, pikiran pembaca akan berstigma karya ini benar-benar berkualitas sebagaimana pengarangnya. Hal itu seperti anggapan Ganette (1997:67) parateks sebagai media untuk mencitrakan karya agar dapat mempengaruhi pembaca.

Judul ditulis dengan huruf berwarna putih yang berukuran lebih besar daripada elemen lain dan diberi keterangan "Bagaimana Membangun Puja-Puji Cinta Mengukuhkan Jiwa". Yang membedakan dengan elemen parateks novel bukan terjemahan, sampul depan novel ini juga dicantumkan keterangan berbentuk lingkaran sebagaimana stempel yang berisi tulisan "Mega Best Seller Nasional dan diberi bintang lima diikuti keterangan "BANYAK DIBELI KARENA MEMBANGUN JIWA". Kata "cinta" dalam judul serta dalam keterangan judul seakan-akan memperkuat bahwa karya ini seiring dengan judul-judul "best seller" novel-novel pengarang FLP, semisal novel *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Bumi Cinta*, *Cinta di Dalam Sujudku*, *Nafas Cinta Ilahi*, dan lain-lain. Hal itu dimaksudkan untuk

mengarahkan buku ini agar dapat diterima oleh pembaca yang menjadi segmen pengarang FLP. Selain itu, pembaca juga bisa membandingkan antara karya pengarang FLP dengan karya terjemahan milik pengarang ternama tersebut. Pada akhirnya, stigma dalam pemikiran pembaca akan beranggapan karya pengarang FLP kualitasnya mirip atau setidak-tidaknya mempunyai hubungan intertektual dengan karya islami milik pengarang muslimism terkenal.

Di bagian bawah terdapat uraian tentang tema utama novel yang cukup panjang oleh Habiburrahman El Shirazy yang di bawahnya diberi keterangan "Pegiat Sastra Moralis, Pengarang Novel *Ayat-Ayat Cinta*, tokoh Perubahan Republik 2007, dan Novelis No.1 Indonesia." Pada sampul depan novel ini tidak dicantumkan penerjemah dan judul asli karya tersebut. Akan tetapi di bagian paling bawah tertera nama penerbit "BASMALA", "SANTRI PRESS", DAN "RUMAH SASTRA". Ditampilkannya pendapat Habiburrahman El Shirazy juga sebagai media untuk pencitraan buku tersebut. Dia sebagai tokoh yang mempunyai reputasi mumpuni terkait sastra Islami sebagaimana yang disematkan pada dirinya sebagai tokoh yang identik dengan sastra moralis, pengarang novel *best seller*, serta tokoh perubahan, bahkan menyandang predikat sebagai novelis no.1 Indonesia. Hasil ulasan singkat dia terhadap novel *Di Bawah Naungan Cinta* dapat meyakinkan pada pembaca sekaligus sebagai modal simbolik yang mempunyai pengaruh besar terhadap pikiran pembaca yang baru mengenal sepintas karya tersebut untuk memilikinya. Selain itu, buku ini juga diarahkan pada pangsa pasar karya-karya Habiburrahman El Shirazy yang jumlahnya sangat banyak.

Sampul belakang novel *Di Bawah Naungan Cinta* berisi komentar Ustadz Munif Alhasyir yang diberi keterangan sebagai pengasuh pesantren Twitter@

followYourQuran dan sebagai Pimpinan Majelis Al-Quran (MajelisQu) dan Mursyid Aam Dakwah Quraniyyah (DAQU). Komentarnya: "Buku yang sudah lama kucari-cari. Cinta dituturkan apa adanya oleh orang-orang yang bertanggung jawab dan bisa dipertanggungjawabkan. Sebuah buku cinta yang amat langka dan kaya makna. Apalagi ditulis oleh ulama, budayawan, sastrawan, dan sekaligus penyair dan pujangga besar di eranya. Sebuah buku yang tidak kering emosi. Sebuah buku tentang cinta sebelum cinta. Cahaya sebelum cahaya, dan surga sebelum surga." Dapat dikatakan Ustadz Munif Alhasyir mewakili tokoh dari kalangan pesantren yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menilai karya-karya ulama besar sehingga komentarnya dikutip di sampul belakang karena pembaca setelah menelaah sampul depan akan melihat sampul belakang dan diharapkan komentarnya mampu meningkatkan keyakinan pembaca terhadap kualitas *Di Bawah Naungan Cinta*. Selain komentar, pada sampul belakang juga dicantumkan biografi singkat pengarang asli *Di Bawah Naungan Cinta*. Di bagian bawah sampul belakang diterakan nama penerbit sebagaimana pada bagian bawah sampul depan. Namun pada bagian ini dicantumkan juga media sosial berupa twitter "PonpesBasmala" dan twitter "@Santri Press. Berjajar dengan itu juga tercantum ISBN dan alamat website serta nomor handphone yang dapat dihubungi jika memesan buku *Di Bawah Naungan Cinta*. Penerbit buku ini tampaknya benar-benar memberikan kemudahan kepada pembaca cara mendapatkan buku tersebut. Salah satu strategi promosi sekaligus cara pemasaran yang efektif.

Habitus, Modal, dan Arena Pengarang Forum Lingkar Pena dalam Kesusastraan Indonesia

Dalam perspektif Bourdieu, para pengarang FLP telah berada dalam arena

yang berawal dari habitus yang mereka bangun dan mengakumulasi menjadi kapital bagi mereka dalam kancah kesusastraan Indonesia. Habitus yang ada pada FLP terbentuk melalui proses yang cukup lama berdasar pada interaksi antarelemen yang ada di dalamnya dan tidak disadari. Habitus juga dapat dipahami sebagai hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) sehingga kemampuan tersebut terlihat alamiah. Berdasar pada karya-karya yang sudah diterbitkan serta visi FLP "Membangun Indonesia cinta membaca dan menulis serta membangun jaringan pengarang berkualitas Indonesia", prinsip yang ada pada pengarang yang bergabung dalam FLP adalah menciptakan karya yang bertujuan untuk mencerahkan masyarakat/umat. Untuk menuju pada visi dan prinsip tersebut telah tumbuh budaya pada pengarang yang bergabung dalam FLP menciptakan karya sastra yang islami. Meskipun para kalangan pengarang FLP tidak mengatakan secara terang-terangan, bahkan menolak jika karyanya disebut sastra islami namun karakter islami sudah melekat dan menjadi habitus bagi kelompok pengarang FLP. Pandangan bahwa karya para pengarang FLP islami juga didukung fakta pendapat para tokoh yang dicantumkan di dalam sampul atau kata pengantar. Misal Pendapat H. Soekanto S.A. tentang *Ketika Mas Gagah Pergi* "Cerpenis tua ini bersyukur karena kualitas plus pada karya-karya Helvy ini yakni sebagai karya sastra yang mempunyai karakteristik dan nuansa Islam". Selain itu juga dapat dilihat pada kalimat keterangan judul, di antaranya kalimat "Novel Psikologi Islami Pembangun Jiwa" untuk keterangan judul *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

Habitus islami yang melekat pada karya pengarang FLP mempunyai dampak positif Islami menjadi nilai determinan di kalangan pengarang FLP. Meskipun pada awalnya karya mereka dianggap karya

yang lebih dekat dengan budaya populer bahkan karya yang tidak bernilai oleh kritikus, dengan mempertahankan budaya karya berkarakter islami karya mereka mendapat segmentasi pembaca yang banyak. Di perguruan tinggi, utamanya yang ada jurusan sastra Indonesia, karya-karya pengarang FLP banyak dijadikan sebagai objek penelitian. Akan tetapi label sebagai sastra populer tidak dapat dengan mudah dipisahkan dari karya-karya pengarang FLP karena karya-karya mereka terkesan agar mendapatkan simpatik massa atau popularitas. Hal itu dibuktikan dengan beberapa novel sudah membuka ruang untuk mempromosikan produk kecantikan dan *fashion*. Dengan kata lain, karya pengarang FLP tidak bisa lepas dari komersialisasi. Demikian juga apabila dilihat dari kemasan sampul sebagaimana dibahas di bagian sebelumnya juga berkesan sebagai sastra populer. Hal itu terjadi apabila berdasar pada pemahaman budaya populer sebagai karya yang banyak disukai orang dan karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang (Storey, 2004: 10). Pada konteks ini, dengan karakter islami, FLP mampu menunjukkan pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia pentingnya belajar, mendidik, membaca dan menulis bukan berkuat pada dikotomisasi sastra tinggi atau sastra populer.

Kepemilikan habitus islami di kalangan pengarang FLP berdampak pada kepemilikan kapital bagi kelompok ini. Sebagaimana konsep Bourdieu Kapital yang dimaksud terkait dengan kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan). Kapital bisa diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Oleh karena itu, dimensi modal disini beragam, mungkin itu modal sosial, modal budaya, maupun modal ekonomi. Jika perspektif itu digunakan untuk melihat fenomena pengarang FLP, mereka mempunyai tiga dimensi tersebut.

Dimensi modal sosial yang dimiliki

oleh kelompok FLP adalah kepercayaan masyarakat pembaca bahwa karya para pengarang FLP mempunyai nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat berdasar pada karakter islami yang menjadi budaya karya mereka. Kepercayaan (*trust*) pembaca terhadap karya pengarang FLP dibuktikan dengan karya mereka mendapat penghargaan dari berbagai lembaga, mengalami cetak ulang, menjadi objek penelitian di kalangan akademisi, menjadi materi diskusi di berbagai forum, beberapa karya di-*ekranisasi* ke dalam film. Adanya kepercayaan ini menandakan bahwa terdapat jalinan yang erat antara pembaca dengan pengarang FLP sehingga ada keterkaitan timbal balik antarkedua pihak. Baik karya maupun pengarang yang bergabung di FLP ada yang mendapatkan penghargaan tingkat nasional maupun internasional. Misalnya *Ayat-Ayat Cinta* tercatat sebagai buku *best seller* di Asia Tenggara. Asma Nadia mendapatkan penghargaan dari Majelis Sastra Asia, dan lain-lain.

Selain kepercayaan, modal sosial yang dimiliki oleh kelompok FLP adalah norma. Norma merupakan seperangkat aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma telah ada di kalangan pengarang FLP, yakni menulis demi kemaslahatan, tanpa mengabaikan estetika. Norma tersebut harus dipatuhi oleh segenap pengarang yang bergabung di FLP. Norma tersebut terbentuk dari pola pikir, perilaku, kebiasaan, serta pengaruh tokoh-tokoh terkemuka FLP. Empat tokoh penting yang menjadi pusat dalam FLP, yakni Helvy Tiana Rosa, Habiburrahman El Shirazy, Afifah Afra, dan Asma Nadia. Konsep pemikiran mereka ditularkan pada yang lain melalui berbagai forum yang sudah dikemas secara teratur di kalangan mereka, misalnya memberikan *endorment* pada sampul karya, pengantar, dan melakukan pelatihan. Tentang jenjang keanggotaan, FLP membagi atas

anggota muda, madya, dan andal. Kategori tersebut mempunyai indikator yang jelas sehingga dapat dikatakan dari segi jenjang keanggotaan FLP mempunyai aturan yang jelas. Meskipun demikian, hal menarik pada konteks ini FLP menerima anggota secara bebas, tidak ada ketentuan atau batasan yang harus dipenuhi oleh calon anggota. Anggota FLP tidak dibatasi dari segi usia, profesi, agama, suku, ras, dan status sosial lainnya. FLP bersifat egalitarian dan nonelitis. Oleh karena itu, anggota FLP tersebar di seluruh Indonesia bahkan dunia sehingga mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia.

Modal sosial yang dimiliki oleh FLP adalah jaringan. FLP dikenal dan berkembang menjadi besar bukan karena satu individu melainkan adanya jaringan antarelemen yang ada di dalamnya. FLP sebagai kelompok sosial terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun-temurun (*repeated sosial experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan (*religious beliefs*). Hal itu terlihat pada prinsip yang menyatukan mereka serta habitus yang otomatis terakumulasi dalam kelompok tersebut. Tidak dipungkiri bahwa karya pengarang FLP hampir mirip dan seakan-akan selalu ada kaitan yang erat dari segi intertekstual. Karya mereka senantiasa bernaung pada karakter islami. Dua sisi yang dapat dipahami dari kecenderungan ini. Hal itu dapat membuktikan konsistensi dan kuatnya jaringan serta kohesif yang tinggi ada pada kelompok FLP. Di sisi lain, sebagai juga menandakan rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit pada kalangan tertentu. Dalam konteks pembaca di Indonesia, FLP diuntungkan oleh pangsa pembaca yang dibidik merupakan kelompok mayoritas, yakni masyarakat Indonesia beragama Islam sehingga sinergis dengan karya para pengarang FLP yang islami.

Habitus dan modal sosial yang ada pada kelompok FLP dapat digunakan untuk masuk pada arena atau ranah. Arena merupakan ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Bourdieu mengungkapkan ragam arena meliputi arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Pada dasarnya FLP berhasil menempatkan diri pada arena seniman, yang di dalamnya termasuk sastra. Arena itu juga berkaitan dengan arena yang lain seperti arena pendidikan, arena bisnis, dan arena politik. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu bahwa membahasa arena sastra berarti mengamati karya sastra yang diproduksi oleh sesuatu semesta sosial tertentu yang memiliki institusi-institusi tertentu dan yang mematuhi hukum-hukum tertentu pula (Bourdieu, 2010: 214)

Arena terkait erat pergulatan dan persaingan dalam rangka perebutan posisi-posisi tertentu sehingga struktur sosial merupakan sesuatu yang dinamis sehingga individu mempunyai mobilitas untuk berubah posisi. Bagi FLP, arena sastra merupakan ranah yang dapat digunakan oleh para pengarang yang bergabung di dalamnya untuk memperoleh posisi dominan dalam pergulatan sastra sehingga karyanya dapat terlegitimasi sebagai keluarga kesusastraan Indonesia. Mendapatkan legitimasi sebagai sastrawan dalam kancah kesusastraan Indonesia merupakan hal yang penting dan sangat sulit. Hal itu disebabkan sebutan sastrawan di Indonesia sangat ideologis dan politis serta sebagai titik kulminasi suatu proses yang melibatkan berbagai hal. Artinya, seorang penulis novel, puisi, dan cerpen tidak secara otomatis dapat predikat sastrawan. Fenomena tersebut juga dialami oleh pengarang yang bergabung di dalam FLP. Meskipun mereka sudah berkarya dan mendapat pengakuan dari beberapa institusi tetap belum bisa disebut sebagai sastrawan. Akan tetapi, sebatas disebut sebagai penulis atau

pengarang yang sebutan tersebut masih inferior jika dibanding disebut sebagai sastrawan.

Fenomena sulitnya mendapat legiti-masi sebutan sastrawan dalam kesusas-traan Indonesia menuntut pengarang yang bergabung di dalam FLP untuk terus berkonsentrasi dalam arena sastra karena arena ini struktur yang dinamis. Pengambilan arena oleh pengarang yang bergabung dalam FLP sebagai bentuk manifestasi terstruktur pengarang kelompok FLP sebagai agen sosial yang mampu bergulat dalam arena kesusastraan Indonesia. Ruang dalam arena sastra senantiasa berkembang dan akan berstrukturasi secara terus-menerus sehingga konstelasi juga akan selalu berlangsung. Bourdieu (2010: 5) menegaskan bahwa arena sastra adalah arena kekuatan (*a field of forces*) dan arena pergulatan (*a field of struggle*) sehingga arena ini abadi.

Karya-karya pengarang FLP secara fakta sudah mendapat pengakuan dari pembaca Indonesia meskipun para pengarangnya dalam konteks kesusastraan Indonesia belum disebut sebagai sastrawan. Terkait itu, Bourdieu (2010: 35) meneliti sastra Perancis dan mendapatkan tiga klasifikasi legitimasi di dalam sastra Perancis, yakni: (1) *legitimasi spesifik*, yaitu pengakuan yang diberikan oleh sekelompok kepada produsen lain yang menjadi pesaing mereka—legitimasi yang setara dengan seni untuk seni, yang otonom dan cukup-diri; (2) *legitimasi borjuis*; legitimasi yang berkesesuaian dengan selera borjuis yang diberikan fraksi-fraksi dominan dalam kelas dominan atau alat-alat (institusi) negara; (3) *legitimasi populer*, yaitu konsekrasi yang diberikan oleh pilihan-pilihan konsumen umum atau audien-massal. Ketiga prinsip legitimasi di atas juga sebagai bukti posisi serta relasi arena sastra dengan arena lainnya. Arena sastra tidak dapat terpisahkan dengan arena-arena yang lain.

Klasifikasi yang dikemukakan Bourdieu di atas dapat digunakan untuk melihat posisi pengarang FLP terkait legitimasi dalam kesusastraan Indonesia karena pada hakikatnya sastra mempunyai sifat yang universal. Karya dan pengarang yang bergabung di FLP bisa berkembang dengan baik dan mempunyai relasi yang baik dengan arena di luar arena sastra karena pengarang yang bergabung dalam FLP pada hakikatnya sudah mendapatkan legitimasi, yakni legitimasi populer. Hal dapat dibuktikan dengan fakta realitas yang meangiringi perjalanan pengarang yang bergabung di FLP. Bahkan juga dapat dilihat awal berdirinya kelompok penulis ini yang seakan-akan melayani pembaca Indonesia yang tidak mau menerima sastra vulgar, ragam sastra yang merebak di kalangan masyarakat pada awal masa reformasi. Pada perkembangan terkini legitimasi populer semakin kuat didapat oleh para pengarang yang tergabung di dalam FLP. Mereka sudah bekerja sama dengan produsen kecantikan, busana, dan film sebagai tanda bahwa pengarang yang bergabung di dalam FLP mendapatkan legitimasi yang diberikan oleh pilihan-pilihan konsumen umum atau audien-massal. Karya pengarang yang bergabung FLP mampu menjadi *best seller*. Karya mereka yang difilmkan juga mampu mencapai *box office* untuk ukuran Indonesia. Pemerolehan legitimasi populer oleh pengarang kelompok FLP menjanjikan karya-karya mereka akan mempunyai ruang sosial yang luas dalam arena kesusastraan Indonesia dibanding dengan legitimasi lainnya. Dengan kata lain, pengarang yang bergabung di FLP juga sudah mendapat dukungan kultur industri dan massa meskipun pengarang yang bergabung dalam FLP menolak anggapan tersebut. Fakta sebenarnya pengarang yang bergabung di kelompok FLP atau FLP secara organisasi telah mampu memaksimalkan kapital yang dimiliki sehingga dapat mengakumulasi pada

modal-modal yang lain, termasuk modal ekonomi.

SIMPULAN

Berdasar pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa modal simbolik yang dimiliki oleh para pengarang yang bergabung di dalam FLP, terdapat pertukaran modal simbolik antarpengarang yang tergabung di dalam FLP, pengarang yang tergabung di dalam FLP juga mampu berkerjasama dunia industri dengan menyediakan ruang berupa sejumlah halaman dalam karya untuk mengiklankan produk perusahaan tersebut. Tujuan utama itu semua agar karya-karya pengarang yang bergabung dalam FLP mampu meningkatkan penjualannya. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengarang yang tergabung di dalam FLP mempunyai habitus “menciptakan karya yang islami” yang berdampak pada kepemilikan modal baik modal sosial, ekonomi, maupun simbolik yang membawa pengarang yang bergabung di dalam FLP mampu menempati arena sastra dalam kesusastraan Indonesia khususnya *sub arena* sastra islami kontemporer. Keberadaan pengarang yang tergabung di dalam FLP memperoleh legitimasi populer di arena kesusastraan Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kemenristekdikti, PPLP-PT PGRI Pacitan, Pimpinan STKIP PGRI Pacitan, teman sejawat, dan seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penulisan artikel penelitian ini. Semoga budi baik tersebut mendapatkan balasan yang lebih mulia dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, Afifah Afra. 2011. *Syahid Samurrai*. Solo: Era Adi Citra Intermedia.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosilogi Budaya*. (Terjemahan Yudi Santosa). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- El Andalusy. 2013. *Di Bawah Naungan Cinta*. Tangerang: Santri Press.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2011. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta: Republika.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. (Terjemahan Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Genette, Gerard. 1997. *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. (Translated by Jane E. Lewin). Cambridge: Cambridge University Press.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. California: Sage Publication Inc.
- Nadia, Asma. 2015. *Love Sparks in Korea*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rosa, Helvi Tiana. 2003. *Segenggam Gumam Esai-esai Tentang Sastra dan Kepenulisan*. Bandung: As-Syamil.
- Senja, Pipiet. 2013. *Cinta dalam Sujudku*. Jakarta: Luxima.
- Storey, Jhon. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. (Terjemahan Layli Rahmawati). Yogyakarta: Jalasutra.
- Klerer, Mario. 1999. *An Introduction To Literary Studies*. Routledge
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1900. *Teori Kesusastraan*. Gramedia: Jakarta.
- Wibowo, Sakti. 2002. *Retno*. Bandung: As Syamil.